BAB III

PENAFSIRAN ULAMA ATAS AYAT KONFLIK BANI ISRĀ'ĪL DALAM SURAT AL-BAQARAH AYAT 243-252

A. Penafsiran Ulama atas Surat al-Baqarah Ayat 243-245

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُواْ مِن دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللّهُ مُوتُواْ ثُمَّ أَحْيَاهُمْ إِنَّ اللّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَـــكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَ يَشْكُرُونَ -٢٤٣- وَقَاتِلُواْ فِي سَبِيلِ اللّهِ وَاعْلَمُواْ أَنَّ اللّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ -٢٤٤- مَّن ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللّهَ قَرْضاً حَسَناً فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافاً كَثِيرَةً وَاللّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ -٢٤٥-

> Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halamannya, sedang jumlahnya ribuan karena takut mati? Lalu Allah Berfirman kepada mereka, "Matilah kamu!" Kemudian Allah Menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah Memberikan karunia kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. Dan berperanglah kamu di jalan Allah, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Barangsiapa meminjami Allah dengan pinjaman yang baik maka Allah Melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak. Allah Menahan dan Melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.[1]

Ibn Katsir mengutip riwayat dari ibn Abbas bahwa mereka adalah empat ribu orang yang keluar dari daerahnya melarikan diri dari wabah penyakit. Mereka berkata kami akan mendatangi daerah di mana kami tidak akan ditimpa kematian.

[1] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sampai ketika mereka telah sampai pada tempat tersebut Allah berfirman: “matilah kalian”. Setelah mereka mati, nabi mereka berdoa kepada Tuhan untuk menghidupkan mereka kembali, maka hiduplah mereka. Beberapa ulama salaf menyebut bahwa mereka adalah kaum pada zaman bani Israil.[2]

Sementara al-Qurtubi menyebut riwayat dari al-Ḥasan bahwa Allah mematikan mereka sebelum ajal mereka sebagai hukuman. Kemudian membangkitkan mereka kembali agar mereka sampai pada ajal masing-masing. Dikatakan bahwa hal tersebut terjadi berkat mukjizat Nabi mereka yang bernama Syam‘ūn. Adapun al-Dhaḥḥāq mengatakan bahwa bahwa mereka lari dari jihad ketika diperintahkan oleh Allah melalui lisan nabi mereka. Mereka takut mati karena jihad sehingga mereka lari, keluar dari negeri mereka. Kemudian Allah mematikan mereka agar mereka tahu bahwa tidak ada yang dapat menyelamatkan mereka dari kematian. Selanjutnya Allah menghidupkan dan memerintahkan mereka untuk berperang.[3]

Ibnu ‘Asyūr menyatakan bahwa ayat ini bertujuan untuk memberi semangat perang kepada umat Islam karena ayat ini lekat hubungannya dengan redaksi ayat selanjutnya. Dapat dikatakan ayat ini merujuk pada surat al-Baqarah ayat 216 tentang diwajibkannya orang Islam untuk berperang meskipun hal tersebut merupakan pekerjaan yang sangat dibenci oleh mereka. Didahulukannya ayat ini menjadikan ia sebagai dalil (bukti) sebelum disebutkannya maksud. Jelasnya ayat ini

---

[2] Abu Fidā’ Isma‘īl Ibn Katsir, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm,* vol. 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 534.
[3] Al-Qurtubi, *Tafsīr al-Munīr,* vol. 2 (Beirut: Dār al-Fikr,1998), 246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggambarkan kisah orang-orang yang ketakutan menghadapi perang. Secara bahasa redaksi *ḥadhar al-maut* adalah *maf'ūl li ajlih* dan *amil*-nya adalah redaksi *kharajū*. Sehingga jelas bahwa mereka adalah kaum yang lari dari musuh, bersama mayoritas kaum mereka meninggalkan tempat tinggal selama ini.[4]

Al-Qurtubī mengutip pernyataan Ibn 'Aṭīah yang menyatakan bahwa melaui kisah ini Allah memberi kabar kepada Nabi Muhammad SAW agar bisa mengambil pelajaran tentang kaum yang keluar dari negeri mereka untuk menghindari maut. Agar umat Nabi mengetahui bahwa sesungguhnya kematian hanya ada di tangan Allah. Sehingga tidak ada gunanya rasa takut dan gentar. Selanjutnya dikutip juga pernyataan al-Ṭabarī bahwa Allah menjadikan ayat ini sebagai awal sebelum memerintahkan kaum mukmin untuk berjihad.[5]

Sejalan dengan yang dikatakan oleh al-Qurtubī, ibn 'Asyūr menggarisbawahi bahwa *ibrah* dari kisah ini yaitu mereka merasakan kematian yang mana mereka lari darinya. Agar mereka mengetahui jika lari dari kematian tidak akan pernah berguna sedikitpun. Kemudian mereka merasakan hidup kembali setelah mati, agar mereka mengetahui bahwa hidup dan mati hanya ada dalam genggaman Allah. Seperti yang telah dikatakan oleh Allah dalam surat al-Aḥzāb ayat 16 bahwa tidak akan ada manfaatnya berlari jika yang dimaksudkan adalah berlari dari kematian.[6]

---

[4] Muhammad al-Tāhir Ibn 'Asyur, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr,* vol. 2 (Tunisia: Dār al-Tūnisīah, 1984), 475.
[5] Al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Munīr.,* 247.
[6] Ibn 'Asyur, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr.*, 475.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masih terkait dengan ayat sebelumnya tentang peperangan, al-Biqāʿī menghubungkan pembahasan tentang shadaqah pada ayat 245 dengan pengorbanan dalam jihad. Redaksi *man dzā al-ladzi* adalah mereka yang diwajibkan berperang memerjuangkan jiwa dan harta. Sementara redaksi *yuqridhu Allah* adalah frase untuk memberi kemuliaan terhadap orang tersebut. Adapun redaksi *qardha* menggambarkan adanya rasa cinta, karena hanya orang yang mencintai yang mau untuk memberikan hutang. Pahala bagi orang yang memberikan hutang lebih besar daripada pahala orang yang bersedekah.[7]

B. Penafsiran Ulama atas Surat al-Baqarah Ayat 246

أَلَمْ تَرَ إِلَى الْمَلإِ مِن بَنِي إِسْرَائِيلَ مِن بَعْدِ مُوسَى إِذْ قَالُواْ لِنَبِيٍّ لَّهُمُ ابْعَثْ لَنَا مَلِكاً نُّقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللّهِ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِن كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ أَلاَّ تُقَاتِلُواْ قَالُواْ وَمَا لَنَا أَلاَّ نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللّهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِن دِيَارِنَا وَأَبْنَآئِنَا فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْاْ إِلاَّ قَلِيلاً مِّنْهُمْ وَاللّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ -٢٤٦-

> Tidakkah kamu perhatikan para pemuka Bani Israil setelah Musa wafat, ketika mereka berkata kepada seorang nabi mereka, “Angkatlah seorang raja untuk kami, niscaya kami berperang di jalan Allah.” Nabi mereka menjawab, “Jangan-ja-ngan jika kamu diwajibkan atasmu berperang, kamu tidak akan berperang juga?” Mereka menjawab, “Mengapa kami tidak akan berperang di jalan Allah, sedangkan kami telah diusir dari kampung halaman kami dan (dipisahkan dari) anak-anak kami?” Tetapi ketika perang itu diwajibkan atas mereka, mereka berpaling, kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim.

[7] Burhanuddīn Abi al-Hasan Ibrahīm bin ‘Umar Al-Biqā’i, *Naẓm al-Durār fī Tanāsub al-āyāt wa al-Suwar,* vol. 3 (Beirut: Dār al-Fikr, 1971), 402.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini menurut al-Khazin mengisahkan bani Israil dengan latar belakang setelah wafatnya Musa. Nabi Musa digantikan oleh Yūsya‘ bin Nūn yang tetap menjalankan perintah Allah pada bani Israil dan menjalankan hukum berdasarkan Taurat hingga Allah mewafatkannya. Kemudian digantikan oleh Kālib bin Yūqanā. Setelah itu digantikan oleh Ḥazqiyal. Adapun sepeninggal Ḥazqiyal mayoritas bani Israil mulai melupakan perjanjian dengan Allah, mereka menyembah berhala-berhala. Hingga kemudian Allah mengutus Ilyas sebagai nabi dan menyeru mereka kepada Allah.[8]

Para nabi setelah Musa diutus untuk mengingatkan apa yang mereka lupakan dari Taurat dan menghimbau mereka untuk beramal dengan hukum kitab tersebut. Ilyās digantikan oleh al-Yasa‘ dan ketika al-Yasa‘ telah mangkat mereka banyak melakukan dosa. Bersamaan debgan banyaknya dosa yang mereka lakukan muncul pula musuh yang datang kepada mereka yakni kaum Jalut. Mereka menempati pesisir pantai di antara Mesir dan Palestina. Para raksasa ini kemudian menyerang bani Israil dan mengalahkan mereka, merebut sebagian besar tanah mereka, serta menjadikan mereka budak. Kaum Jalut juga menetapkan pajak kepada mereka. Tindakan selanjutnya adalah mengambil Taurat mereka dan memberikan mereka siksaan yang berat. Sementara belum ada bagi mereka nabi yang mengatur permasalahan ini.[9]

---

[8] Al-Khazin, *Lubāb al-Ta’wīl fī Ma‘ānī al-Tanzīl*, vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīah, 2004), 178.
[9] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Garis kenabian telah hilang kecuali hanya satu orang perempuan yang tengan hamil. Setelah anak dalam rahimnya telah lahir dan tumbuh besar, ibunya menyerahkannya kepada seorang syaikh agar dia dapat memelajari Taurat di *bait al-Maqdis*. Hingga kemudian Jibril mendatanginya dan menyuruhnya untuk datang kepada kaumnya dan menyampaikan risalah Tuhan. Di sini dinyatakan bahwa dia telah diutus untuk menjadi seorang nabi. Ketika ia menjumpai kaumnya mereka tidak begitu saja memercayainya dan berkata, jika ia memang benar-benar nabi, untuk mengangkat seorang raja bagi mereka. Sehingga mereka bisa berperang di jalan Allah sebagai tanda dari kenabiannya.[10]

Al-Razi menyatakan bahwa kata *al-mala'* adalah orang yang mulia dari masyarakat. Kata tersebut adalah isim jamak seperti kaum atau pasukan, bentuk jamaknya adalah *amlā'*. Mengutip dari al-Zujjāj *al-mala'* berarti *al-ru'asā'*, para pemimpin. Dinamakan demikian karena mereka mengisi hati dengan apa yang dikehendaki, memengaruhi pemikiran masyarakat. Adapun dalam redaksi *idz qālū li al-nabiy lahum ib'ats lanā* terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, ayat ini bersangkutan dengan ayat sebelumnya tentang perintah untuk berperang dengan diceritakannya kisah bani Israil. Hal ini karena ketika mereka diperintahkan untuk berperang mereka enggan dan menolak maka Allah menghukum mereka dan menjadikan mereka kedalam kedhaliman.[11]

---

[10] Ibid.
[11] Muḥammad Al-Razi Fakhruddin, *Mafātīḥ al-Ghaib*, vol. 6 (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, tentang nabi mereka. Ada yang menyatakan bahwa nabi tersebut adalah Yūsya‘ bin Nūn bin Ifrāyim bin Yūsuf, dalil tentang ini adalah redaksi *min ba‘d mūsā*. Pendapat ini dinilai oleh al-Razi lemah. Dikutip dari al-Sudī dinyatakan bahwa nabi tersebut adalah Syam‘ūn, ia dinamakan seperti itu oleh ibunya. Hal ini karena ketika ibunya berdoa kepada Allah agar dikaruniakan anak, Allah mengabulkan doanya. Sehingga ia menamakan anaknya Syam‘ūn, yang berarti doanya didengarkan. Adapun huruf sīn menjadi syin dalam bahasa Ibrani. Sementara ia, Syam‘ūn adalah putera Lāwi bin Ya‘qūb.[12]

Ketiga, tentang bani Israil pada waktu itu. Al-Razi mengutip Wahab dan al-Kalabī bahwa orang-orang yang berdosa dan berlaku maksiat terlampau banyak dalam kaum bani Israil. Kemudian mereka dikalahkan oleh musuh sehingga banyak kehilangan keturunan. Dari situ mereka meminta kepada nabi mereka raja yang dapat memenuhi permintaan mereka dan melaksanakan kebutuhan perkara mereka. Adapun perkara terpenting adalah memerjuangkan keadaan mereka dengan berjihad melawan musuh.[13]

Adapun al-Zamakhsyari ketika menafsrikan kata *nuqātil* yakni jadikan raja tersebut bagi kami orang yang mengatur peperangan. Kemudian dilanjutkan seakan nabi mereka menjawab: “apa yang kalian kehendaki dari raja tersebut”. Maka mereka menjawab *nuqātil* , kami akan berperang.[14]

---

[12] Ibid.
[13] Ibid.
[14] Abu al-Qāsim Maḥmūd bin ‘Umar Al-Zamakhsyarī, *Tafsīr al-Kasyāf* (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 2009), 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Redaksi *alam tar ila al-mala'i* menurut Muhammad Thahir Ibn 'Asyūr adalah lanjutan dari redaksi *alam tar ila al-ladzina kharajū* yang menurutnya mengarah kepada perintah perang pada redaksi ayat *wa qātilū fi sabīlillāhi* dalam surat al-Baqarah ayat 190. Didahulukannya redaksi *alam tar ila al-ladzina kharajū* yang kemudian disusul dengan redaksi *alam tar ila al-mala'i* menunjukkan motivasi berperang bani Israil pada masing-masing masa. Redaksi pertama menggambarkan tentang orang-orang yang menyerah dan menganggap bahwa mereka lemah sehingga terpaksa keluar dari negeri mereka. Sementara redaksi yang kedua menggambarkan keadaan orang-orang yang telah mengetahui manfaat dari perang, dengan bukti bahwa mereka meminta untuk berperang.[15]

Pada redaksi *fa lamma kutib 'alaihim al-qitāl* menurut al-Khazin terdapat pernyataan yang dihilangkan. Adapun perkiraan dari pernyataan tersebut adalah bahwa nabi mereka meminta kepada Allah apa yang mereka minta dan diangkatlah seorang raja. Sementara ketika diwajibkan atas mereka untuk berperang, *tawallau*, mereka berpaling dari seruan jihad dan menyia-nyiakan perintah Allah. *Illa qalīla minhum* yakni tidak berpaling dari jihad mereka yang menyeberang melewati sungai bersama Thalut yang terdapat dalam lanjutan kisah pada ayat selanjutnya. *Wa Allah 'alīm bi al-dzālimīn* yakni Dia Maha mengetahui siapa saja orang yang berlaku dhalim, tidak menaati perintah Tuhannya dan tidak memenuhi apa yang ia ucapkan.[16]

---

[15] Ibn 'Asyur, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr.*, 475.
[16] Al-Khazin, *Lubāb al-Ta'wīl.,* 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut al-Biqa‘i gambaran tentang bani Israil pada ayat ini adalah bentuk peringatan bagi para sahabat Rasulullah yang pada saat itu sedang menghadapi orang-orang kafir. Peringatan agar jangan sampai meniru perilaku meminta untuk berperang sementara ketika telah diwajibkan untuk berperang perintah tersebut diabaikan. Hal ini menunjukkan lemahnya tekad dan labilnya pendirian.[17]

C. Penafsiran Ulama atas Surat al-Baqarah Ayat 247-248

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكاً قَالُوَاْ أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ -٢٤٧- وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَن يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَى وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلآئِكَةُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَةً لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ -٢٤٨-

> Dan nabi mereka berkata kepada mereka, “Sesungguhnya Allah telah Mengangkat Thalut menjadi rajamu.” Mereka menjawab, “Bagaimana Thalut memperoleh kerajaan atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu daripada-nya, dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak?” (Nabi) menjawab, “Allah telah Memilihnya (menjadi raja) kamu dan Memberikan kelebihan ilmu dan fisik.” Allah Memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia Kehendaki, dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui. Dan nabi mereka berkata kepada mereka, “Sesungguhnya tanda kerajaannya ialah datangnya Tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman.

[17] Al-Biqa‘i, *Naẓm al-Durār*., 389.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ṭabāṭabāī redaksi ayat di atas secara jelas menyatakan nama Thalut sebagai sosok yang menjadi pertentangan di antara mereka atas hak menjadi raja. Pertentangan itu berkutat pada dua aspek kriteria yang harus dipenuhi seorang raja menurut mereka. Keduanya tersebut telah disebutkan oleh Allah dari perkataan mereka yaitu *bagaimana Thalut memperoleh kerajaan atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu daripada-nya,*seperti yang telah diketahui bahwa perkataan mereka ini ditujukan kepada nabi mereka. Sementara mereka tidak dapat menunjukkan kepantasan mereka atas posisi itu dengan sesuatu yang jelas sebagai argumen.[18]

Hanya ada keturunan nabi dan keturunan raja dalam bani Israil di mana Thalut tidak termasuk dalam keturunan tersebut. Hal ini yang menjadikan mereka berselisih terhadap penunjukannya sebagai raja. Sementara mereka adalah keturunan raja dan juga nabi sekaligus, sehingga lebih berhak atas posisi raja daripada dia, karena Allah menjadikan silsilah kerajaan pada keturunan mereka maka mengapa Dia memindahkan kerajaan kepada selain mereka. Hal ini yang membuat mereka mengucapkan pernyataan yang tidak pantas dengan berkata: *"tangan Allah terbelenggu"*. Nabi mereka menjawab dengan pernyataan *sesungguhnya Allah telah memilihnya atas kalian* dan ini adalah salah satu aspek untuk memenuhi kriteria mereka. Adapun aspek selanjutnya adalah apa yang terdapat dalam pernyataan mereka *dia tidak diberi harta yang melimpah* karena Thalut seorang yang miskin. Hal

[18] Muḥammad Ḥayyan al-Ṭabā Ṭabāī, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, vol. 2 (Beirut: Mu'assasah al-A'lamī, 1997), 288.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini pun dijawab oleh nabi mereka dengan pernyataanya *dan Allah memberikannya kelebihan ilmu dan fisik*.[19]

Sementara Muhammad Abduh memunyai argumentasi tersendiri tentang perdebatan aspek kepemimpinan versi bani Israi yang berkaitan dengan sifat Thalut. Ketika disebutkan bahwa terdapat keturunan kenabian dan kerajaan, ia menyatakan bahwa sebelum ini terjadi tidak ada kerajaan dalam bani Israil. Sementara ketika mereka mengatakan bahwa Thalut tidak diberi kelapangan rizki, ia berargumen bahwa hal ini tidak mengindikasikan bahwa Thalut adalah seorang yang miskin.[20]

Adapun yang menjadi titik tekan Muhammad Abduh adalah tentang *ibrah* ayat ini yang secara lugas membahas perihal derajat manusia. Bani Israil menganggap bahwa seorang raja haruslah pewaris kerajaan atau orang yang memunyai nasab yang agung sehingga dengan mudah mendapat kehormatan dari masyarakat. Juga orang yang memunyai harta yang bergelimang agar dapat menjalankan kerajaannya. Mereka beranggapan seperti ini karena mereka hanya tunduk kepada orang yang dimuliakan dan juga orang yang kaya. Maka Allah menjelaskan kepada mereka melalui nabi mereka bahwa anggapan mereka adalah salah. Seorang raja tidaklah harus ditunjuk berdasarkan nasab ataupun banyaknya kekayaan. Akan tetapi seorang raja ditunjuk berdasarkan kredibilitasnya.[21]

---

[19] al-Ṭabā Ṭabāī, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān.*, 289.
[20] Muḥammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Qur'ān al-Ḥakīm*, vol. 2 (Cairo: al-Manār, 1350H), 472.
[21] Ibid., 473.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kronologi yang lebih lengkap tentang ayat ini dipaparkan oleh al-Khazin. Ia menyatakan bahwa dalam ayat ini nabi mereka meminta Allah untuk memberi mereka raja. Kemudian Allah memberinya tongkat yang telah diikat dengan bejana yang di dalamnya terdapat minyak suci. Dikatakan kepadanya bahwa sesungguhnya orang yang akan menjadi raja adalah dia yang tingginya sepadan dengan tinggi tongkat ini. Ia diperintah untuk memerhatikan minyak yang ada dalam bejana yang didikat pada tongkat tersebut, ketika seorang lelaki mendekat dan minyak tersebut mendidih maka dia adalah raja bani Israil. Maka minyakilah kepalanya dengan minyak tersebut dan jadikan dia raja atas mereka.[22]

Di sisi lain Thalut, dipanggil demikian karena tinggi badannya yang melebihi manusia pada umumnya, seorang penyamak kulit. Pada suatu ketika ia mencarikan muniman untuk keledai, kemudian keledainya menghilang sehingga ia keluar untuk mencarinya. Sampailah ia dan temannya di rumah Samuel[23], maka temannya berkata jika mereka masuk ke rumah nabi tersebut tentu nabi itu akan memberikan petunjuk tentang keledai yang hilang atau untuk memohon kepadanya agar keledai itu kembali kepada mereka. Kedunya masuk kedalam rumah dan menceritakan permasalahan yang mereka hadapi kepada Samuel. Ketika itu juga minyak yang disucikan mendidih maka berdirilah Samuel dan mendekatkan Thalut

---

[22] Al-Khazin, *Lubāb al-Ta'wīl*., 180.

[23] Penyebutan nama nabi Bani Israil ini berbeda antar mufasir satu dengan lainnya. Seperti yang talah dipaparkan sebelumnya, al-Razi menyebutnya Syam'ūn, al-Khazin menyebutnya Asymawīl, dan Ibn Asyur menyebutnya Ṣamuwīl. Sementara kronologi ketiga nama ini sama persis satu sama lain, yakni ia dilahirakn dari seorang perempuan yang meminta kepada Allah seorang anak dan ketika anak ini lahir perempuan tersebut memberikan nama yang berarti Allah telah mendengar permintaannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tongkat yang ternyata tingginya sepadan. Samuel memerintahkan Thalut untuk mendekatkan kepala kepadanya, maka Samuel meminyaki kepala Thalut dengan minyak suci. Samuel berkata kepada Thalut bahwa sekarang ia dinobatkan menjadi raja bani Israil sesuai dengan perintah dari Allah.[24]

Demikian selanjutnya Samuel mengumumkan kepada bani Israil bahwa sesungguhnya Allah telah menjadikan Thalut sebagai raja. Datanglah pembesar-pembesar mereka kepada Samuel dan berkata kepadanya dengan penuh keheranan bagaimana bisa Thalut menjadi raja atas mereka sementara ia bukanlah keturunan nabi ataupun keturunan raja. Mereka juga menyesalkan Samuel karena sesungguhnya ia tahu bahwa keturunan nabi harusnya berasal dari silsilah Lawī bin Ya‘qūb dan keturunan raja berasal dari silsilah Yahudzā bin Ya‘qūb. Menanggapi mereka Samuel tetap bergeming dan menyatakan bahwa sesungguhnya Allah telah mengutus Thalut sebagai raja bagi mereka.[25]

Mereka mengutarakan penolakan mereka dengan pertanyaan tentang bagaimana bisa Thalut menjadi raja dana apa haknya. Hal ini karena menyadari tentang adanya silsilah yang telah disebut di atas, sementara Thalut tidak berasal dari keduanya. Thalut memunyai silsilah dari Bunyāmīn bin Ya‘qūb. Oleh karena hal inilah mereka mengingkari pengangkatan Thalut sebagai raja mereka. Mereka menyangka bahwa sesungguhnya merekalah yang berhak untuk memegang kerajaan daripada Thalut. Kemudian mereka menguatkan hipotesis ini dengan ucapan mereka

[24] Al-Khazin, *Lubāb al-Ta'wīl.*, 180.
[25] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa Thalut tidak diberikan keluasan harta, miskin. Sementara kerajaan membutuhkan harta untuk pengelolaannya.[26]

Samuel berujar bahwa sesungguhnya Allah memilih Thalut atas mereka dan menambahkan kepadanya karunia yang luas dalam segi ilmu dan fisik. Thalut adalah orang yang paling pandai di antara kaum bani Israil, dikatakan juga bahwa ia menerima wahyu ketika diangkat menjadi raja, ada pula yang menyatakan bahwa yang dimaksud ilmu di sini adalah ilmu perang. Ia juga memunyai postur tinggi badan di atas rata-rata, dikatakan juga bahwa ia adalah seorang yang rupawan, ada pula yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan redaksi *al-jism* adalah kekuatan. Oleh karena ilmu peperangan dan kekuatan adalah kombinasi sempurna untuk melanggengkan kerajaan.[27]

Sesungguhnya Allah tidak memberatkan seseorang terhadap apa yang Dia lakukan. Dia memilih siapa yang Dia kehendaki dari hambanya. *Dan Allah Maha Luas* karunia, anugerah, dan rahmatnya atas segala sesuatu yang Dia ciptakan. Jika mereka menolak Thalut disebabkan ia seorang yang tidak berada, maka Allah Maha luas karunia dan anugerahnya. Ketika kekuasaan dikembalikan kepada Allah pasti akan dibukakan kepadanya pintu-pintu anugerah dan harta dari karunianya. Dikatakan juga bahwa kata *al-wāsi‘* berarti Yang memunyai keluasan dan Dia yang memberikan kekayaan. Redaksi *alīm* berarti bahwa Allah mengetahui dengan kuasa-

[26] Ibid.
[27] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nya untuk memberikan kekayaan kepada yang membutuhkan dan mengetahui apa yang akan terjadi dan telah terjadi.[28]

Dan nabi mereka berkata kepada mereka, Sesungguhnya tanda kerajaannya ialah datangnya Tabut kepadamu. Mereka bertanya kepada Samuel apa yang menjadi tanda bahwa Thalut diangkat oleh Allah menjadi raja bagi mereka, maka dijawab oleh Samuel seperti teks di atas. Adapun kisah tentang tabut seperti yang talah dikisahkan oleh ilmuan sejarah bahwa sesungguhnya Allah menurunkan tabut kepada nabi Adam kemudian diwariskan kepada keturunannya hingga sampai pada nabi Ibrahim, setelahnya diwarisi oleh Ismaʿīl karena ia adalah anak tertua. Kemudian berlanjut kepada nabi Yaʿqūb dan kepada bani Israil hingga sampai kepada nabi Musa dan ia meletakkan Taurat beserta hartanya di dalamnya. Kemudian terus bergilir kepada nabi-nabi bani Israil hingga masa Samuel.[29]

Tabut diwariskan pada bani Israil terus menerus dari masa ke masa. Ketika mereka berbeda pendapat pada sesuatu perkara, mereka akan berhukum kepadanya, maka Tabut akan berbicara (mengeluarkan suara) dan memberi hukum di antara mereka. Ketika mereka menghadapi peperangan mereka memegangnya dan memohon agar mereka dapat mengalahkan musuh mereka, maka mereka akan ditolong. Sewaktu mereka berlaku maksiat dan rusak Allah mengirimkan goliat untuk mengalahkan mereka dan merebut Tabut.[30]

---

[28] Al-Khazin, *Lubāb al-Ta'wīl*., 180
[29] Ibid., 181
[30] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun kisah kembalinya Tabut kepada bani Israil adalah ketika orang-orang yang mengambil Tabut mendatangi negeri Palestina. Mereka menjadikannya dalam rumah berhala-berhala bagi mereka dan meletakkannya di bawah berhala yang paling besar. Jadilah ia dan berhala di atasnya disakralkan setelah itu ia diletakkan di atasnya. Anehnya setelah itu tangan dan kaki berhala itu patah sehingga menimpa Tabut. Hal ini menyebabkan mereka memindahkan kembali Tabut ke pusat kota mereka. Hingga penduduk pusat kota tersebut diazab dengan luka dileher mereka hingga kebanyakan mereka terluka. Sebagian mereka berkata kepada sebagian lain bahwa sesungguhnya Tuhan bani Israil tidak dapat ditandingi oleh sesuatu apapun.[31]

Selanjutnya mereka mengeluarkan Tabut menuju kota lain, maka Allah mengirim penyakit kepada penduduk kota tersebut sehingga mereka mati dan apa yang ada dalam perutnya habis termakan. Kemudian mereka mengeluarkannya ke padang padang pasir dan menguburnya di tempat mereka membuang hajat. Adapun setiap orang yang menampakkan diri di sana akan ditimpakan kepadanya penyakit wasir, sehingga mereka kebingungan mengahdapi ini. Seorang perempuan dari bani Israil yang masih keturunan para nabi berkata kepada mereka bahwa selama Tabut masih berada di sekitar mereka maka mereka tidak akan pernah berhenti melihat sesuatu yang mereka benci. Mereka bersegera memenuhi apa yang telah diisyaratkan oleh perempuan tersebut dan mereka membawa Tabut kepadanya yang kemudian segera ia kalungkan di antara dua lembu. Setelah kedua lembu itu dipukul pundaknya mulailah keduanya berjalan. Hingga kemudian kedua lembu tersebut sampai di tanah

[31] Ibid., 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bani Israil dan mereka memutuskan ikatan di antara mereka seraya kembali ke tempat asalnya. Jadilah Tabut kembali ke sisi bani Israil sehingga mereka bertakbir dan memuji Allah.[32]

Di dalam redaksi ayat ini disebutkan bahwa dalam Tabut terdapat *sakīnah*. Ulama memaknai redaksi *sakīnah* ini dengan berbagai macam pengertian. Thaba'thaba'i memaknai *sakinah* adalah ruh ilahiah yang diperintahkan oleh Allah untuk mewujudkan kedamaian hati dan ketenangan jiwa. Hal ini tidaklah keluar dari makna dzahir jika pemaknaan *sakinah* adalah tenangnya hati dan hilangnya keraguan dalam ruh ilahiah.[33]

Al-Khazin mengutip Ibn Abbas menyatakan bahwa itu adalah tempat di mana hati para nabi disucikan. Wahb menyatakan bahwa itu adalah ruh dari Allah yang akan berbicara ketika terjadi perbedaan terhadap sesuatu dan menjelaskan hal yang mereka inginkan untuk diketahui. Adapun Atha' bin Abi Rabāḥ menyatakan bahwa itu adalah apa yang mereka ketahui dari tanda-tanda yang mereka tenang karenanya. Sementara Qatadah dan al-Kalabī berkata bahwa itu adalah perbuatan dari rasa tenang yaitu ketenangan yang datang dari Tuhan, sehingga di manapun tabut berada mereka akan merasa tenang karenanya. Pernyataan ini adalah yang dekat dengan kebenaran karena segala sesuatu yang mereka tenang karenanya maka hal tersebut adalah sakinah. Pernyataan ini menghimpin pernyataan-pernyataan sebelumnya karena segala sesuatu yang dapat menenangkan hati maka itu adalah

[32] Al-Khazin, *Lubāb al-Ta'wīl,* 182.
[33] al-Ṭabā Ṭabāi, *al-Mīzān fī Tafsīr*, 296.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sakinah. Ibnu Abbas menyatakan bahwa *baqīah* yang menjadi peninggalan keluarga Musa dan Harūn adalah bagian terpisah dari lembaran-lembaran Taurat dan juga tongkat nabi Musa dan Harun. Dikatakan pula bahwa di dalamnya juga terdapat wadah dari *al-mann* yang diturunkan kepada bani Israil.[34]

Mengenai redaksi *taḥmiluh al-malāīkat* ibnu Abbas menyatakan bahwa malaikat datang dengan membawa Tabut di antara langit dan bumi sementara bani Israil menunggunya hingga ia memberikannya kepada Thalut. Al-Ḥasan menyatakan bahwa Tabut dipegang oleh malaikat di langit dan ketika Thalut diangkat menjadi raja maliakt membawanya turun dan memeberikannya kepada mereka. Qatadah menyatakan bahwa Tabut berada dalam *al-Tīh* semenjak diwariskan kepada Yūsya‘ bin Nūn yang kemudian dibawa oleh malaikat hingga diletakkan olehnya di rumah Thalut. Dari sini kemudian bani Israil mengakui kepemimpinan Thalut.[35]

al-Razi menyebut kedua kisah di atas secara lebih sederhana namun juga lebih mengena. Ia menyatakan bahwa kemunculan Tabut haruslah keluar dari nalar biasa, menjadi mukjizat, sehingga dapat diyakini bahwa hal tersebut adalah benar-benar tanda dari Allah. Ia lebih condong kepada apa yang dipaparkan oleh Ibn Abbas akan tetapi sedikit berlainan dengan yang dikutip oleh al-Khazin. Di sini dinyatakan bahwa sesungguhnya Tabut tidak dibawa oleh Malaikat ataupun dua ekor lembu akan tetapi turun dari langit ke bumi. Malaikat hanya menjaganya, meskipun penyandaran redaksi *al-ḥaml* ditujukan kepada malaikat. Hal ini karena barangsiapa menjaga

[34] Al-Khazin, *Lubāb al-Ta'wīl*, 181.
[35] Ibid,. 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu dengan sebuah cara maka ia akan disifati dengan pembawa sesuatu tersebut. Adapun inti dari kemunculan Tabut adalah sebagai mukjizat sehingga bani Israil dapat meyakini kepemimpinan Thalut.[36]

Sesungguhnya kedatangan Tabut yang dibawa oleh malaikat merupakan tanda bagi mereka yakni bukti dan petunjuk akan kebenaran Samuel dalam penyampaiannya tentang pengangkatan Thalut sebagai raja oleh Allah. Ketika Tabut datang kepada mereka maka mereka mengakui kepemimpinan Thalut dan menerima untuk taat dan keluar berjihad bersamanya.[37]

D. Penafsiran Ulama atas Surat al-Baqarah Ayat 249

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللّهَ مُبْتَلِيكُم بِنَهَرٍ فَمَن شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَن لَّمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلاَّ مَنِ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ فَشَرِبُواْ مِنْهُ إِلاَّ قَلِيلاً مِّنْهُمْ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُواْ مَعَهُ قَالُواْ لاَ طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنودِهِ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلاَقُو اللّهِ كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللّهِ وَاللّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ -٢٤٩-

> Maka ketika Thalut membawa bala tentaranya, dia berkata, “Allah akan Menguji kamu dengan sebuah sungai. Maka barangsiapa meminum (airnya), dia bukanlah pengikutku. Dan barangsiapa tidak meminumnya, maka dia adalah pengikutku kecuali menciduk seciduk dengan tangan.” Tetapi mereka meminumnya kecuali sebagian kecil di antara mereka. Ketika dia (Thalut) dan orang-orang yang beriman bersamanya menyeberangi sungai itu, mereka berkata, “Kami tidak kuat lagi pada hari ini melawan Jalut dan bala tentaranya.” Mereka yang meyakini bahwa mereka akan menemui

[36] Al-Razi, *Mafātīḥ al-Ghaib*, 190.
[37] Al-Khazin, *Lubāb al-Ta’wīl*, 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Allah berkata, "Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah." Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.

Termasuk makna dari redaksi *al-faṣl* yaitu *inqiṭā'* (pemisahan) sebagian daripada keseluruhan. Sehingga redaksi *faṣal* di sini berarti memisahkan dirinya, pasukannya atau yang semisal dengan itu. Adapun dalam redaksi ini terdapat objek yang tidak disebutkan karena telah diketahui. Mengenai redaksi *mubtalīkum bi nahar* mereka diuji dengan sungai, air yang dijadikan segala sesuatu dapat hidup oleh Allah. Ujian ini sebagai permisalan terhadap dunia, yang mana ketika seseorang condong kepadanya ia akan menjadi hina sementara orang yang berpaling darinya ia akan mulia. Oleh karena itu barang siapa yang meminumnya, hingga perutnya penuh, maka bukan termasuk golongan Ṭālūt. Seperti orang yang tenggelam dalam urusan dunia maka tidak diringankan azab bagi mereka dan mereka tidak mendapatkan pertolongan. Barangsiapa tidak menikmatinya maka ia termasuk golongan Ṭālūt. Seperti orang yang menjauhkan diri dari dunia secara menyeluruh akan mencapai derajat yang mulia ini.[38]

Ketika Thalut keluar dari *bait al-Maqdis* bersama bala tentaranya yang berjumlah lebih dari delapan puluh ribu pasukan. Seluruh kaum bani Israil turut berperang kecuali orang tua, orang sakit, dan yang berhalangan. Hal ini dapat terjadi karena mereka tidak ragu sama sekali setelah melihat Tabut, mereka yakin akan ditolong oleh Allah ketika berjihad. Perjalanan mereka bertepatan pada saat yang sangat panas dan mereka mengeluhkan perbekalan air yang sedikit kepada Thalut.

[38] Al-Biqa'i, *Naẓm al-Durār*., 427.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka meminta Thalut untuk memohon kepada Allah agar dialirkan air sungai untuk mereka. Permintaan mereka dijawab oleh Thalut dengan pernyataan bahwa sesungguhnya Allah telah menguji merka dengan sungai. Ujian ini untuk memperjelas ketaatan mereka. Barangsiapa yang meminumnya maka tidak termasuk pasukan yang taat kepadanya. Barangsiapa yang tidak meminumnya maka ia termasuk pasukan yang taat kepadanya. Dikecualikan bagi yang hanya menciduk sebanyak satu cidukan tangan.[39]

Al-Razī menyimpulkan dua hikmah dibalik ujian terhadap mereka. Pertama, seperti yang dikatakan al-Qādhī bahwa Allah berkehendak untuk menunjukkan sebuah tanda sebelum mereka bertemu dengan musuh. Sehingga dapat diketahui siapa saja yang sabar ketika berperang dan siapa saja yang tidak memunyai kesabaran. Mengingat dampak melarikan diri dari perang setelah bertemu musuh lebih berbahaya terhadap pasukan daripada mengembalikan beberapa pasukan yang lemah sebelum berperang. Oleh karena itu hal ini adalah bentuk dari perbaikan pasukan sebelum berperang dengan musuh. Kedua, Allah menguji mereka untuk menumbuhkan kembali kesabaran kepada pasukan yang kuat.[40]

Hanya sedikit dari mereka yang tidak meminum air sungai. Dikatakan jumlahnya tidak lebih dari tiga ratus tiga belas orang seperti yang dikatakan oleh al-Barra' bin 'Āzib dalam hadis yang dikeluarkan oleh Bukhari. Ketika mereka sampai di sungai kondisi mereka dalam keadaan sangat haus, maka mereka meminumnya

[39] Al-Khazin, *Lubāb al-Ta'wīl,* 182.
[40] Al-Razi, *Mafātīḥ al-Ghaib*, 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecuali jumlah yang disebut di atas. Pasukan yang taat terhadap perintah Allah dengan menahan diri dari meminumnya adalah orang yang kuat pendiriannya dan benar imannya, mereka dapat melewati sungai dengan selamat. Sementara orang-orang yang membangkang perintah Allah dan meminumnya bibir mereka menghitam, mereka dikalahkan oleh rasa haus. Mereka pengecut dan tetap berdiam diri di pinggir sungai tanpa melewatinya.[41]

Setelah menyeberangi sungai pasukan yang berjumlah tiga ratus tiga belas orang tersebut terbagi menjadi dua golongan. Golongan pertama melihat banyaknya jumlah musuh dan sedikitnya pasukan menyatakan bahwa kekuatan mereka tidak cukup untuk mengahadapi pasukan Jalut. Golongan lainnya, yang sangat yakin dengan dan tahu bahwa mereka pasti akan mendapatkan pahalah dari Allah di akhirat, menanggapi dengan pernyataan bahwa betapa banyak pasukan dengan jumlah yang sedikit ampu mengalahkan pasukan yang berjumlah banyak dengan izin dari Allah dan Dia bersama orang-orang yang sabar.[42]

Gambaran lebih jelas adalah seperti yang dikatakan oleh al-Biqa'i bahwa pasukan mereka terdiri dari tiga macam sifat. Pertama ialah mereka yang tidak meminum sama sekali yaitu mereka yang teguh dan meyakini bahwa mereka akan bertemu dengan Allah. Kedua ialah mereka yang meminumnya yaitu mereka yang terputus tidak bisa mengikuti jihad di jalan Allah. Ketiga ialah mereka yang tidak

[41] Al-Khazin, *Lubāb al-Ta'wīl,* 182.
[42] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meminumnya kecuali seciduk yaitu mereka yang teguh namun masih gentar ketika melihat musuh, hingga diteguhkan kembali oleh mereka yang tidak meminumnya.[43]

E. Penafsiran Ulama atas Surat al-Baqarah Ayat 250-252

وَلَمَّا بَرَزُواْ لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُواْ رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْراً وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ -٢٥٠- فَهَزَمُوهُم بِإِذْنِ اللّهِ وَقَتَلَ دَاوُودُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ وَلَوْلاَ دَفْعُ اللّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَّفَسَدَتِ الأَرْضُ وَلَـــكِنَّ اللّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ -٢٥١- تِلْكَ آيَاتُ اللّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ -٢٥٢-

> Dan ketika mereka maju melawan Jalut dan tentaranya, mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami, kukuhkanlah langkah kami dan tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir." Maka mereka mengalahkannya dengan izin Allah, dan Daud membunuh Jalut. Kemudian Allah Memberinya (Daud) kerajaan, dan hikmah, dan Mengajarinya apa yang Dia Kehendaki. Dan kalau Allah tidak melindungi sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya rusaklah bumi ini. Tetapi Allah Mempunyai karunia (yang Dilimpahkan-Nya) atas seluruh alam.[44]

Allah mengabulkan doa orang-orang yang beriman dari pasukan Thalut. Di dalam hati mereka dilimpahkan kesabaran, langkah mereka dikukuhkan, dan mereka ditolong dari kaum kafir. Sehingga mereka dapat menghancurkan musuh dengan izin Allah. Sementara Daud adalah sosok yang mampu membunuh Jalut. Kisah tentang hal ini telah dibahas oleh mufasir dan sejarawan bahwa Īsy ayah nabi Dawūd turut serta menyeberangi sungai. Dawūd adalah bungsu dari tiga belas

[43] Al-Biqa'i, *Naẓm al-Durār*., 428.
[44] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*., 39-41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saudaranya. Ia adalah pemburu bersenjatakan ketapel, pada suatu hari ia mengatakan kepada ayahnya bahwa selama ia berburu sesuatu dengan ketapelnya buruan tersebut pasti dapat dilumpuhkan. Ketapelnya adalah sebuah anugerha yang diberikan Allah kepadanya sahut ayahnya. Di waktu yang lain ia mendatangi ayahnya dan mengatakan bahwa ia pernah memasuki lembah dan mendapati seekor singa liar yang kemudian ia ambil dan ia tunggangi tanpa dilukai oleh singa tersebut. Hal ini adalah kebaikan yang diinginkan Allah kepadanya. Di waktu yang lain lagi ia menjumpai ayahnya dan berujar bahwa ketika ia berjalan di lembah dan bertasbih maka lembah itu ikut berdzikir bersamanya. Hal ini adalah kebaikan yang diberikan Allah kepadanya sahut ayahnya.[45]

Thalut mengumumkan kepada pasukannya barangsiapa yang mampu membunuh Jalut maka ia akan dinikahkan dengan putrinya dan mewarisi kerajaannya. Pasukannya berbondong-bondong mencoba untuk mengalahkan Jalut, akan tetapi tidak ada yang sanggup mengalahkannya. Maka Thalut memohon kepada nabi mereka agar berdoa kepada Allah mengenai hal ini. Nabi merekapun berdoa, setelah itu ia datang dengan membawa bejana dengan minyak suci di dalamnya dan wadah dari besi. Nabi mereka pun berkata bahwa orang yang akan membunuh Jalut adalah siapa yang ketika bejana ini diletakkan di atas kepalanya dan minyak yang ada di dalamnya dituangkan ke kepalanya tidak akan sampai pada wajahnya akan tetapi

[45] Al-Khazin, *Lubāb al-Ta'wīl.,* 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan membentuk mahkota kecil maka masukkan ke dalam wadah besi, mahkota tersebut.[46]

Thalut segera memanggil pasukannya dan mencobakan kepada mereka satu persatu akan tetapi tidak ada satupun dari ditemukan reaksi minyak suci tersebut. Selanjutnya Allah mewahyukan kepada nabi mereka bahwa sesungguhnya salah satu putra Īsy ada yang sanggup membunuh Jalut. Dipanggillah Īsy menghadap Thalut dan segera diperintahkan untuk memanggil seluruh putranya. Īsy hanya memanggil kedua belas putranya, bejana tersebut deletakkan di atas kepala mereka satu persatu, akan tetapi tidak terlihat reaksi apapun. Thalut bertanya kepada Īsy apakah ia memunyai putra selain mereka, dia menjawab tidak. Nabi mereka pun menyangkal hal tersebut, karena telah diberi wahyu oleh Allah. Maka Īsy pun mengakui bahwa ia masih memunyai satu anak kecil yang sakit-sakitan bernama Dāwud. Ia malu jika putranya tersebut dilihat oleh orang lain maka ia mendiamkannya dan hanya menjadikannya penggembala domba.[47]

Thalut pun menghampirinya dan menjumpainya di sebuah lembah di mana di lembah tersebut mengalir sungai. Sementara itu Dawūd sedang membawa dua domba ditangan kiri dan dua di tangan kanan menyeberangi sungai untuk ditempatkan di kandang mereka. Melihat hal tersebut Thalut merasa yakin bahwa orang inilah yang selama ini ia cari. Thalut langsung memanggilnya dan meletakkan bejana berisi minyak suci di atas kepala Dawūd, mendidihlah minyak tersebut hinga

---

[46] Ibid., 184.
[47] Al-Khazin, *Lubāb al-Ta'wīl.*, 184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meluber keluar, maka minyak tersebut membentuk menjadi sebuah mahkota kecil di kepala Dāwud. Thalut menawarinya dengan pernikahan dengan puteri yang ia miliki dan suksesi kerajaan jika Da>wud mau membunuh Jalut, dia pun mengiyakan tawaran tersebut. Kekuatan Da>wud untuk mengalahkan Jalut dipertanyakan oleh Thalut. Berujarlah Da>wud bahwa ia adalah penggembala domba, ketika datang seekor singa atau serigala yang memangsa dombanya maka ia akan segera membuka mulut hewan buas tersebut dan mengeluarkan dombanya dari tenggorokan pemangsa.[48]

Dibawalah Da>wud kehadapan pasukan bani Israil di mana ia yang akan mewakili Thalut untuk menghadapi Jalut. Ia diberi kuda dan pedang sebagai senjata, tidak jauh dari jaraknya berangkat ia kembali lagi. Pasukan bani Israil pun mengira bahwa Dāwud takut. Di luar perkiraan mereka Dāwud menyatakan jika Tuhannya tidak menolongnya maka pedang tersebut tidak ada gunanya dan jika Dia menolongnya maka ia tidak memerlukan pedang tersebut. Ia pun meminta izin untuk membunuh Jalut dengan caranya sendiri. Ia mengambil perisai dan mengikatnya sambil membawa ketapel ditangannya berangkat menuju Jalut. Di sisi lain Jalut adalah orang yang paling kejam dan kuat, ia pernah mengalahkan satu batalyon musuh sendirian. Ia memunyai pemukul besi yang beratnya mencapai tiga ratus pon.[49]

---

[48] Al-Khazin, *Lubāb al-Ta'wīl.*, 184.
[49] Al-Khazin, *Lubāb al-Ta'wīl.*, 184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika keduanya bertemu terjadilah dialog di antara mereka berdua. Jalut menghina Dāwud karena hanya membawa ketapel, yang biasanya untuk mengusir anjing, sementara yang dia bawa adalah pedang yang sempurna. Dāwud membalas penghinaan tersebut dengan menyebut bahwa Jalut lebih buruk daripada anjing. Kemarahan Jalut memuncak dan bersumpah akan mencincang tubuh Dāwud kemudian akan menyabarkannya di bumi dan langit. Sementara Dāwud dengan tenang menjawabnya dengan pertanyaan bagaimana jika Allah yang akan menceraiberaikan tubuh Jalut. Memulai penyerangan, Dāwud pun mengucap dengan nama Tuhannya Ibrahim seraya mengeluarkan satu batu, dengan nama Tuhannya Isḥāq seraya mengeluarkan satu batu, dan dengan nama Tuhannya Ya‘qūb seraya mengeluarkan satu batu. Ia meletakkan ketiga batu tersebut menjadi satu pada ketapel yang ia pegang. Ketika Dāwud melepas ketapelnya, dengan izin Allah, batu tersebut seperti dihempaskan oleh angin dengan keras menimpa ujung perisai dan mengenai kepala Jalut hingga tembus sampai tengkuknya, terbunuhlah Jalut. Selain itu terbunuh juga tiga puluh orang dibelakangnya.[50]

Kemudian Allah Memberinya (Daud) kerajaan, dan hikmah yakni Allah menggabungkan untuk Dāwud kenabian dan kerajaan yang sebelumnya belum pernah terjadi demikian. Masa sebelumnya hanya terdapat keturunan masing-masing dari kenabian dan kerajaan. Adapun hikmah adalah ilmu yang diamalkan. *Dan Mengajarinya apa yang Dia Kehendaki* yakni kemampuan untuk membuat dan

[50] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk baja dan ia tidak pernah makan kecuali dari hasil jerih payahnya. Ia juga diberi keistimewaan dapat berbicara dengan burung, ilmu tentang Zabur, dan suara yang sangat merdu yang tidak diberikan Allah kepada siapapun. Hingga dikatakan bahwa ketika ia mebaca Zabur binatang liar akan berhenti untuk menyimak, burung-burung akan terbang menaunginya untuk melihatnya, air sungai berhenti mengalir, dan angin berhenti berhembus ketika ia tengah membaca. Ia juga diajarkan tentang politik dan keterampilan di dalamnya, karena ia bukanlah keturunan raja.[51] Al-Ra>zi menambahkan bahwa didahulukannya kata *al-mulk* daripada *al-hikmah* menunjukkan bahwa kenabian adalah hal yang lebih mulia daripada kerajaan.[52]

Dan kalau Allah tidak melindungi sebagian manusia dengan sebagian yang lain yakni Allah tentu akan melindung sebagian golongan manusia yaitu orang-orang yang beriman dan taat, dari golongan yang lain yaitu orang-orang kafir dan pelaku maksiat. *Niscaya rusaklah bumi ini* yakni hancurlah orang-orang yang berada di bumi. *Tetapi Allah Mempunyai karunia (yang Dilimpahkan-Nya) atas seluruh alam* yakni menolak keburukan dengan jalan seperti ini adalah untuk kebaikan dan keutamaan seluruh umat manusia.[53]

---

[51] Ibid., 186.
[52] Al-Rāzi, *Mafātīḥ al-Ghaib.*, 200.
[53] Al-Khazin, *Lubāb al-Ta'wīl.*, 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id